

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Teori Belajar dan Pembelajaran**

##### **1. Teori Belajar**

Menurut Sudjana (dalam Rusman, 2011: 1) Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Menurut Hamalik (2011: 41) belajar mengutamakan aspek pemahaman (*insight*) terhadap situasi problematik. Belajar menitik beratkan pada situasi sekarang, dalam situasi tersebut menemukan dirinya. Belajar dimulai dari keseluruhan dan bagian-bagian hanya bermakna dalam keseluruhan itu.

Menurut Rusman (2011: 161) hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku pada akhir kegiatan pembelajaran. Semua usaha kegiatan pengembangan instruksional dapat dikatakan berhasil atau tidak setelah tingkah lakuakhir belajar tersebut dievaluasi.

Menurut beberapa pendapat di atas disimpulkan belajar adalah proses perubahan yang berkesinambungan atau kontinu dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

##### **2. Macam-macam Teori Belajar**

###### **a. Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan menstransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan

aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Trianto. 2009: 28).

#### **b. Teori Belajar Kognitivisme**

Menurut Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis. Menurut Piaget perkembangan kognitif sebagian besar bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.

Berikut ini adalah implikasi penting dalam model pembelajaran dari teori Piaget.

- a. Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya.
- b. Memerhatikan peranan pelik dari inisiaif anak sendiri, keterlibatan aktif dalam pembelajaran.
- c. Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan.

Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep-konsep, memberikan

waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola-pola berpikir formal. (Trianto. 2009: 18).

### **c. Teori Belajar Behaviorisme**

Behaviorisme atau aliran perilaku adalah filosofi dalam psikologi yang berdasarkan pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Teori behaviorisme beranggapan bahwa semua teori harus memiliki dasar yang diamati tapi tidak ada beda antara proses yang dapat diamati secara umum (tindakan) dengan proses yang diamati secara pribadi (pikiran dan perasaan) (Trianto. 2009: 15)

### **3. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Rusman (2011: 1) pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus diperhatikan guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan.

Menurut Warsita (2008: 85) pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran adalah sebagai proses pengondisian kearah perilaku spontan yang dicapai melalui program pelatihan dengan imbalan dan hukuman.

Menurut Sudjana (2004: 28) pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi

*edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Menurut beberapa pendapat di atas disimpulkan pembelajaran adalah komunikasi antara pembelajar, pengajar yang melibatkan seluruh indera agar memunculkan kreativitas.

## **B. Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Kata aktivitas berasal dari kata *activity* yang artinya kegiatan belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas baik aktivitas fisik maupun psikis.

Menurut Ahmadrohani (2004: 6) aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Sedangkan menurut Slameto (2003: 2) aktivitas belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya. Lebih lanjut Sriyono (2011: 14) keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian atau kegiatan secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya.

Menurut beberapa pendapat di atas disimpulkan aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan yang menimbulkan dorongan untuk berbuat. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan, termasuk belajar dan bekerja merupakan aktivitas. Aktivitas

siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar.

### **C. Hasil Belajar**

Di dalam kata pengutipan pengertian hasil belajar menurut para ahli di antaranya adalah menurut:

Menurut Bloom dalam Suprijono (2011: 7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Menurut Dimiyati dan Mujjiono (2002: 2) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Sedangkan menurut Hamalik, (2010: 81) hasil belajar adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok, setelah siswa menyelesaikan semua kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan kognitif atau ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak, kemampuan afektif atau ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, dan psikomotor yang merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar.

Arikunto (2009: 133) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur.

Menurut pendapat di atas disimpulkan hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar yang tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya, karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

#### **D. Pembelajaran Tematik Terpadu SD**

##### **1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu SD**

Pembelajaran tematik terpadu (PTP) pertama kali dikembangkan pada tahun 1970-an. Belakangan PTP diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif karena mampu mewedahi dan menyentu secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. PTP pertama kali dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta, anak-anak cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat. Unifah Rosyidi (2014: 15)

Pembelajaran tematik terpadu diartikan sebagai pembelajaran yang mengutamakan tema untuk beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman kepada siswa.

Menurut Prabowo (2000: 2) pembelajaran tematik terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan/mengkaitkan berbagai bidang studi yang diharapkan akan dapat memberi pengalaman kepada peserta didik terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari.

Menurut Daryanto (2013: 31) pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengkaitkan atau memadukan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema.

Menurut Tim Pusat Kurikulum (2006: 32) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengkaitkan dari beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberi pengalaman bermakna bagi siswa. Pembelajaran tematik terpadu lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran yang dikemas menjadi satu tema.

## **2. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu SD**

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Tujuan pembelajaran tematik terpadu SD antara lain:

1. Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pembelajaran dalam tema yang sama
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan

4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
5. Lebih semangat belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar
7. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran disajikan secara terpadu
8. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi. (Unifa Rosyidi, 2014: 16)

### **3. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik Terpadu**

- a. Berpusat pada anak
- b. Memberi pengalaman langsung pada anak
- c. Pemisahan antarmuatan pelajaran tidak beritu jelas
- d. Menyajikan konsep dari beberapa pelajaran dalam satu proses pembelajaran
- e. Bersifat luwes
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan

### **4. Langkah-langkah Pembelajaran Sainifik**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Sainifik**

Pendekatan saintifik diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif karena mampu mawadahi dan menyentu secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Pendekatan saintifik dikembangkan untuk anak-anak berbakat, bertalenta, dan anak-anak cerdas. Pendekatan saintifik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung



dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik.

### **b. Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik**

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik

Langkah-langkah Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengarkan, menyimak, melihat	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapat informasi tambahan tentang apa yang diamati	Mengembangkan rasa kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengasosiasi/mengolah informasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil eksperimen	Mengembangkan sikap teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengumpulkan pendapat dengan

		singkat dan jelas dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.
--	--	--

## **E. Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran sistem pengajaran yang memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang berstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran kelompok dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antara siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan.

Menurut Salvin dalam Trianto (2009: 59) pembelajaran kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru.

Zamroni (2000: 4) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud *input* pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa. Kunci dari pembelajaran kooperatif adalah kerja sama dalam bentuk interaksi, mencapai tujuan lewat kerja dalam kelompok.

Menurut Slavin dalam Trianto (2009: 60) Konsep utama dari belajar kooperatif adalah sebagai berikut.

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.

2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individu semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan orang lain.
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri, hal ini memastikan bahwa setiap siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Sedangkan menurut Arends dalam Trianto (2009: 62) menyatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam: dan
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

## 2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

**Tabel 2.2 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Fase 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber Ibrahim dalam Trianto (2009: 67)

### 3. Macam-macam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran sistem pengajaran yang memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang berstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran kelompok dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antara siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan.

Model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Untuk memvalidasi model pembelajaran diperlukan ahli dan praktisi. Sedangkan untuk kepraktisan dan keefektifitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan.

Trianto (2001: 20)

Pada prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, namun terdapat beberapa variasi model tersebut, diantaranya: TPS, Jigsaw, TGT, NHT dan STAD.

#### a. *Jigsaw*

*Jigsaw* dikembangkan oleh Slavin (Roy Killen, 1966) secara umum dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli dari kelompok yang berbeda (Yamin, 2005: 34)

#### b. *Teams Games Tournamen (TGT)*

Model pembelajaran TGT dapat digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran, dari ilmu eksak ataupun ilmu sosial. Model pembelajaran TGT sangat cocok untuk mengajar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan tajam dengan satu jawaban yang benar.

Model pembelajaran TGT atau Pertandingan Permainan Tim dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Keath Edward. Model pembelajaran ini adalah siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk tim mereka (Trianto, 2010: 83)

### ***c. Numbered Head Together (NHT)***

Model pembelajaran NHT melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang dicakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman terhadap isi pelajaran tersebut. NHT melibatkan banyak siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan pertama kali oleh Spenser Kagen. NHT merupakan model pembelajaran penomoran berpikir bersama, yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2010: 82)

Berdasarkan pengertian di atas model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) yang bekerja

sama saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples non Examples***

Menurut Ibrahim, (2000: 3) model pembelajaran kooperatif *Examples Non Examples* merupakan salah satu pendekatan *Group investigation* yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil.

Menurut Rochyandi, (2004:11) model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial.

Menurut Suyatno (2009: 73) *examples non examples* merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram atau table sesuai materi bahan ajar dan kompetensi dengan petunjuk guru siswa mencermati gambar, lalu diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, persentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi.

Berdasarkan pendapat di atas model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif, berkomunikasi, mendengarkan dan kemampuan berbicara.

## **5. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples non***

### ***Examples***

Menurut Johnson-Johnson (dalam Taniredja, 2011: 55) Pembelajaran kooperatif

Tipe *Examples non Examples* menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Guru menulis topik dan tujuan pembelajaran
2. Siswa dibagi dalam kelompok
3. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau menayangkannya melalui LCD atau OHP
4. Masing-masing kelompok diminta untuk membuat rangkuman tentang macam-macam gambar yang ditunjukkan oleh guru melalui LCD
5. Masing-masing kelompok diminta mempresentasikan hasil rangkumannya, sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya.
6. Siswa melakukan diskusi
7. Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi.

## **6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe**

### ***Examples non Examples***

#### **Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples non Examples***

1. Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar
2. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar
3. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya

#### **Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples non Examples***

1. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
2. Memakan waktu yang banyak.



## **F. Penilaian Autentik**

Penilaian autentik adalah suatu istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah, mengekspresikan pengetahuan dan keterampilan dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata diluar lingkungan sekolah. Hymes (dalam Unifah Rosyidi, 2014: 33)

Menurut Ormiston (dalam Unifah Rosyidi, 2014: 34) penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian, yaitu:

1. Pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang seperti kesuksesan di tempat kerja.
2. Penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterampilan yang luas dan kinerja yang kompleks.
3. Analisis proses digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

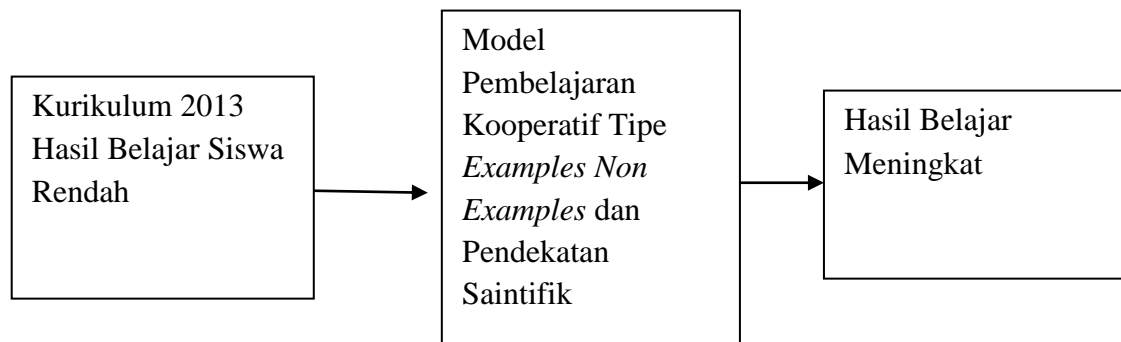
Berdasarkan pendapat di atas penilaian autentik adalah penilaian proses dan hasil belajar peserta didik mulai dari mereka yang memiliki kelainan tertentu, mendemonstrasikan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah, mengekspresikan pengetahuan dan keterampilan.

## **G. Penelitian yang Relevan**

Mei Isnawati dalam penelitiannya yang berjudul peningkatan aktivitas dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* kelas V SDN 1 Sukoharjo Pringsewu TP 2010/2011, dalam hasil penelitiannya terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar.

## H. Kerangka Pikir

Dari uraian-uraian di atas, dengan demikian kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

## I. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Jika pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* diterapkan dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas II SDN 3 Bulukarto Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2014/2015.